Jurnal Imajinasi
Volume 5 Nomor 2 Desember 2021
e-ISSN: 2550-102X dan p-ISSN: 1693-3990
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

STUDI KERAJINAN UKIRAN KAYU DI MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN SEBAGAI MANIFESTASI BUDAYA MASA LAMPAU

Husni Mubarat[1*], Muhsin Ilhaq[2]
[1]Desain Komunikasi Visual, Universitas Indo Global Mandiri
[2]Sendratasik, Universitas PGRI Palembang
[1]email: husni_dkv@uigm.ac.id
[2]email: ilhaque@gmail.com
*Corresponding Author

Abstract

Research on the art of wood carving at the State Museum of South Sumatra as a manifestation of the culture of the past aims to identify the types of carving products related to the activities of people's lives in the past. In addition, this study also aims to reveal the techniques and decorative motifs applied to the carvings. This research uses descriptive qualitative research methods, with data analysis techniques through the process of organizing data and sorting data into patterns, categories, and basic units of description so that themes can be found and hypotheses can be formulated. The theoretical approach used is the embodiment of cultural artifacts. are ideas, activities, and artifacts. The results of the research that can be presented include the application of wood carvings as Songket weaving equipment, table games, and equipment for everyday people's lives that reflect the manifestation of the activities of the life patterns of the people of South Sumatra, especially in Palembang in the old days.

Keywords: Wood Carving, Manifestation, Culture, Palembang

Abstrak

Penelitian terhadap seni ukiran kayu di Museum Negeri Sumatera Selatan sebagai manifestasi budaya masa lampau bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis produk ukiran yang berhubungan dengan aktivitas kehidupan masyarakat di masa lampau. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untukmengunkapkan teknik dan motif hias yang diterapkan pada ukiran tersebut. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik analisis data melalui proses mengorganisasikan data dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis. Adapun pendekatan teori yang digunakan yaitu perwujudan artefak budaya. akni idea, activities, and artefact. Adapun hasilpenelitian yang dapat disajikan diantaranya penerapan ukiran kayu sebagai peralatan tenun songket, meja permainan, dan peraltan kehidupan masyarakat sehari-sehari yang mencerminkan manifestasi aktivitas pola kehidupan masyarakat Sumatera Selatan, khsusnya di Palembang di masa lamapu.

Keywords: *Ukiran Kayu, Manifestasi, Budaya, Palembang*

1. PENDAHULUAN

Sumatera Selatan merupakan salah satu wilayah terbesar di bagian Sumatera. Kota Palembang sebagai pusat kota Provinsi Sumatera Selatan merupakan kota nomor dua terbesar di Sumatera setelah Kota Medan. Sumatera Selatan memiliki kekayaan dan keanekaragaman budaya. Keragman budaya di Sumatera Selatan tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan peradaban masyarakatnya, baik dari aspek sosial, agama, maupun ekonomi.

Menurut sejarahnya, selain sebagai sentral kebudayaan megalithikum, wilayah ini juga dikenal dengan pusat kerajaan Sriwijaya, khususnya di Kota Palembang. Sumatera Selatan yang dihuni oleh suku-suku bangsa melayu memiliki keterkaitan erat dengan suatu kerajaan besar yang pernah eksis di Nusantara pada abad VII-VIII Masehi, yakni Sriwijaya (Samsudin, Meriati S Saragih, 2019). Keemasan wilayah tersebut juga berlanjut pada masa Kesultanan Palembang yang dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Proses perjalanan dan perkembangan kebudayaan di Sumatera Selatan banyak meninggalkan artefak-artefak budaya sebagai identitas kebudayaan di masa lampau yang saat ini banyak tersimpan di Museum Balaputra Dewa Negeri Sumatera Selatan sebagai inventarisasi dan koleksi museum, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Mubarat, 2017), untuk seni kerajinan di Museum Negeri Sumatera Selatan cukup banyak jenisnya, salah satunya adalah seni ukiran kayu. Selain seni ukiran kayu, terdapat juga kerajinan anyaman bambu, anyaman rotan, kerajinan logam, kerajinan keramik, kerajinan tekstil (kain songket dan kain jumputan), dan kerajinan laker. Setiap seni kerajinan itu memiliki nilai dan fungsinya masing-masing. Apabila dilihat secara umumnya seni kerajinan tersebut mengandung nilai fungsi fisik yang sama, yaitu sebagai peralatan rumah tangga.

Seni Ukiran kerajinan kayu di Museum Negeri Sumatera Selatan memiliki bentuk dan fungsi yang beragam, dan tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai estetika yang adiluhung yakni sebagai seni kriya tradisional (klasik). Adapun bentuk kerajinan ukiran kayu yang dimaksud adalah perwujudan motif ukiran, tampilan fisik produk, dan warna. Sedangkan keragaman fungsinya yakni sebagai papan permainan, penghias ruangan, cermin hias serta perlengkapan peralatan rumah tangga. Unsur-unsur tersebut menunjukkan masyarakat Sumatera Selatan dahulunya memiliki keterampilan dan kemampuan teknis dalam pembuatan kerajinan ukiran kayu, baik dari aspek penerapan ukirannya maupun perwujudan konsepnya sebagai manifestasi kebudayaan masyarakat di masa lampau.

Eksistensi ukiran kerajinan kayu di Museum Balaputra Dewa Negeri Sumatera Selatan sebagai manifestasi kebudayaan masyarakat di masa lampau, hal demikian tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti pengaruh kebudayaan Hindu-Budha dan Islam yang kemudian berakulturasi menjadi kearifan lokal di Sumatera Selatan, khususnya di Kota Palembang. (Luciani & Malihah, 2020) dalam Sartini (2004), kearifan lokal adalah Kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (wisdom) dan (local). Wisdom (kearifan) memiliki arti yang sama dengan kebijaksanaan, sedangkan local (local) memiliki arti sempit. Secara umum maka local wisdom (Kearifan lokal) adalah gagasan dari suatu daerah (local) yang bersifat penuh kearifan dan bernilai baik, yang sudah tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.

Keberadaan seni kerajinan ukiran kayu sebagai produk budaya masa lampau tentunya tidak hanya dipandang sebagai karya-karya seni kriya tradisional yang adiluhung, tetapi ada baiknya juga untuk diteliti agar dapat dikembangkan menjadi produk-produk yang bernilai ekonomi kreatif, terutama dari sisi desain produknya sehingga produk-produk yang bernilai kearifan lokal tersebut selalu lestari dari zaman ke zaman. Seni ukiran kayu khas Palembang disebutkan bahwa di Palembang sei ukiran kayu sudah dikenal luas oleh masyarakat sejak lama yang lazim disebut dengan Ukiran Palembang. “Ukiran Palembang telah ada sejak zaman dahulu. Diperkira- kan marak sejak zaman Kesultanan Palembang Darussalam. Sekitar tahun 1921, seni ukiran Palem- bang mulai dikenal dimana-mana terutama karena gaya ukirannya khas serta diberi warna keemasan (perada emas) di atas warna tepak (merah manggis)” (Viatra & Anggraini, 2018).

Museum sebagai lembaga pemerintah memiliki peranan dan fungsi untuk merawat, menayajikan produk budaya masa lampau. Di samping itu, museum juga berfungsi untuk melestarikan warisan budaya masyarakat agar dapat dipelajari, diteliti, dan wisata yang mana hingga saat sekarang ini masih kurang menarik bagi masyarakat untuk mengunjunginya. Dalam musyawarah International Council of Museum (ICOM) pada tanggal 14 Juni 1974 ditetapkan bahwa keberadaan Museum tidak mencari keuntungan, melainkan melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang bertujuan memperoleh, merawat, menghubungkan, dan memamerkan, untuk keperluan studi, pendidikan dan kesenangan, serta barang-barang pembuktian kehidupan manusia dan lingkungan (Sunaryo, 2011).

Dari hasil survei dan pengumpulan data di lapangan yang penulis lakukan terlihat berbagai strategi dan upaya pihak museum untuk menarik minat masyarakat agar berkunjung ke museum tersebut. Upaya-upaya tersebut yakni pembuatan lukisan mural untuk spot foto, promosi secara intens, hingga kegiatan-kegiatan *workshop* seni dan kebudayaan yang salah satunya adalah *workshop* seni lukis yang bekerjasama dengan pihak Museum Basoeki Abdullah.

Ada tiga poin yang melatarbelakangi penelitian ini. *Pertama,* penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang pernah penulis teliti dengan judul *Eksistensi Seni Kerajinan Di Museum Balaputra Dewa Negeri Sumatera Selatan,* namun kajian penelitian tersebut masih bersifat umum belum terfokus pada satu objek kajian. *Kedua,* masih minimnya minat para akademisi, khususnya bidang budaya, seni rupa dan desain untuk melakukan penelitian terhadap artefak-artefak karya seni yang ada di Museum Negeri Sumatera Selatan tersebut. *Ketiga,* berupaya untuk memberi informasi sebagai bentuk rangsangan terhadap pelaku industri kreatif bahwa produk-produk seni kerajinan kayu di masa lampau dapat menjadi sumber ide kreativitas yang dapat dikembangkan sebagai desain industri kreatif pada saat sekarang dan masa yang akan datang.

Studi riset ini berorientasi untuk mendiskripsikan keragaman seni ukiran kerajinan kayu Sumatera Selatan beserta nilai-nilai fungsinya di tengah masyarakat pendukungnya. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal masyarakat Sumatera Selatan yang tercermin dari produk-produk seni kerajinan ukiran kayu tersebut.

Data penelitian tersebut dianalisis dengan pendekatan teori yang digunakan adalah teori seni-budaya yang merujuk pada teori JJ Hoenigman yaitu perwujudan artefak budaya. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Koenjaraningrat yang mengungkapkan bahwa ada tiga unsur besar dalam perwujudan kebudayaan, yakni *idea, activities, and artefact* (Hendriyana, 2019). Teori tersebut juga ditunjang dengan teori yang bersifat formalisme yaitu suatu kajian terhadap bentuk, fungsi dan nilai-nilai estetis pada karya tersebut. Melalui teori-teori tersebut diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya bagi ilmu budaya dan seni rupa, khsusnya seni kerajinan ukiran kayu.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertumpu pada survei, wawancara dan dokumentasi serta kajian-kajian literatur sebagai metode pengumpulan data primer dengan pendekatan teori budaya dan formalism. Penelitian ini focus pada produk kerajinan ukiran kayu, diantaranya adalah: alat kukuran kelapa, meja permainan, dan ukiran alat tenun songket. Penelitian ini berlokasi di Museum Balaputradewa Negeri Sumatera Selatan, di Jalan Srijaya RW. 5 Kec. Alang-Alang Lebar Kota Palembang. Untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan riset ini, penulis menggunakan teknik melalui proses survei, dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui proses mengorganisasikan data dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2002). Berikut langkah-langkah analisa data: pertama, mengumpulkan data dengan cara survei, interview dan dokumentasi, kedua reduksi data, yang mana data-data diseleksi dan dan dikelompokkan sesuai dengan

jenisnya, seperti jenis produk, ukiran produk, fungsi produk, dan nilai budaya yang terkandung pada produk kerajinan kayu tersebut, ketiga penyajian data, analisa ini dibuat dengan kerangka sumber informasi dengan terstruktur sehingga dapat memperoleh skema data yang bermakna sehingga dapat menjadi landasan untuk membuat hipotesa, keempat merumuskan kesimpulan dari tahapan ppenelitian sampai menyajikan data dalam bentuk teks kalimat, gambar/pola yang akan sajikan, untuk selanjutnya dirancang skema sesuai dengan teknik analisa data yang digunakan lalu disusun sebagai hipotesa tahap awal. Validasi dilakukan dengan cara triangulasi data, yaitu dari informan, kerajinan seni ukiran kayu, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Bentuk dan Fungsi Ukiran Kayu Khas Palembang

Ukiran kayu daerah Palembang memiliki kekhasannya sendiri, baik dari segi pola ragam hiasnya, jenis bahan, maupun dari segi pewarnaan. Kekhasanannya ukiran kayu di Palembang tidak dapat dilepskan dari faktor sejarah, kultur, serta alam yang melatarbelakangi dari proses penciptaannya. Dari aspek bentuknya, kecenderungan seni ukir kayu Palembang cendrung mengarah pada teknik ukiran ukiran rendah, sedang, dan terawang. Pada umumnya ukiran kayu khas Palembang berbentuk karya dua dimensi, hal ini sesuai dengan penerapan ukiran tersebut yang lebih bersifat aplikatif, yaitu sebagai penghias dinding rumah, lemari hias, cermin hias, dan benda-benda penunjang rumah tangga lainnya.

Bentuk ukiran kayu khas Palembang juga dapat dilihat dari pola ragam hiasnya. Khususnya ukiran kayu yang ada di Museum Negeri Sumatera Selatan, bentuk ragam hias ukiran khas Palembang terdiri dari pola tumbuh-tumbuhan dan pola hewan. Bentuk dan pola ragam hias tersebut dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan system kepercayaan yang pernah dianut oleh masyarakat Palembang, yaitu kepercayaan Hindu dan Islam. Kepercayaan yang dianut tersebut mempengaruhi dari system kehidupan dalam masyarakat Palembang termasuk dalam perwujudan ukiran kayu sebagai bagian dari refresentasi budaya masyarakat. Dalam kepercayaan Hindu pola ukiran diperbolehkan untuk mewujudkan sosok atau figure makhluk hidup, sedangkan dalam kepercayaan Islam hal tersebut dilarang, karena ditakutkan masyarakat akan menjadi syirik, sehingga bentuk ukiran kayu khas Palembang yang dipengaruhi oleh system kepercayaan Islam polanya lebih cenderung bergaya flora,jikapun ada ukiran kayu dengan pola hewan, bentuk tersebut tidak diukir secara utuh melainkan distilir menjadi bentuk yang dekoratif.

3.2. Ukiran Kayu Khas Palembang Sebagai Manifestasi Budaya Masalampau

Budaya masa lampau dapat diartikan sebagai jejak-jejak perwujudan dari karya-karya masyarakat masa lampau yang dapat menggambarkan pola kehidupan masyarakat pendukungnya. Tidak jarang jejak-jejak kehidupan masyarakat di masa lampau tergambar melalui benda-benda karya seni rupa, yang kemudian menjadi artefak budaya rupa, salah satunya adalah seni ukiran kayu.

Keberadaan seni ukiran kayu di Museum Negeri Sumatera Selatan sebagai artefak budaya rupa pada masa lampau dapat diapresiasi bahwa selain sebagai media ungkap dari ide dan keterampilan masyarakatanya, seni ukiran tersebut juga mencerminkan sebuah bentuk karya yang memiliki nilai-nilai estetika yang tidak hanya memiliki nilai-nilai keindahan, akan tetapi juga mengandung makna, sejarah, dan nilai filosofi yang melingkupinya.

a. Seni ukiran kayu khas Palembang sebagai wujud ide

Dalam konteks penciptaan karya seni kriya (kerajinan) ide dapat diartikan sebagai buah pikiran yang dihasilkan melalui eksplorasi, yaitu suatu penjelajahan yang dilakukan melalui proses pengamatan, dan perenungan mendalam sehinga menghasilkan imajinasi kreatif.

Perwujudan seni ukiran kayu khas Palembang di Museum Negeri Sumatera

Selatan tidak terlepas dari unsur ide dan gagasan. Wujud ide dan gagasan pada seni ukiran kayu tersebut dapat dikatakan sebagai refresentasi dari budaya dan alam yang melingkupi masyarakatnya.

Secara garis besarnya, ide penciptaan seni ukran kayu yang ada di Museum Negeri Sumatera Selatan bersumber tumbuh-tumbuhan, seperti bunga teratai, Bungan melati, tumbuhan pakis, pucuk rebung, dan tumbuhan sulur-sulur.

Berikut uraian tabel tentang motif ukiran beserta sumber ide.

Tabel 1**.** *Jenis motif ukiran kayu di Museum Negeri Sumatera elatan*

No	Jenis Ukiran	Sumber Ide	Makna
1		Buah Mengkudu	kekuatan
2		Bunga Matahri	Sebagai sumber cahaya kehidupan
3		Suluran Daun pakis	kehidupan

b. Ukiran Kayu Palembang sebagai Manifestasi Aktivitas Budaya

Budaya sebagai wujud aktivitas dapat dipahami sebagai sistem sosial yang dapat diamati secara langsung yaitu pola dan kegiatan manusia yang saling berinteraksi dalam sebuah kelompok secara kontiniu. Nilai-nilai aktivitas budaya tersebut menghadirkan suatu bentuk sisitem tradisi dalam kehidupan sosial, salah satunya adalah kerajinan tradisional ukiran kayu.

Karya seni ukiran kayu khas Palembang di Museum Negeri Sumatera Selatan sebagai produk budaya masa lampau, keberadaannya tidak terlepas dari aktivitas kehidupan masyarakat pendukungnya. Pada umumnya benda seni ukiran kayu di Museum Negeri Sumatera Selatan merefresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat di masa lampau, dan bahkan masih bertahan hingga sekarang. Hal ini dapat membuktikan bahwa keberadaan karya seni tersebut dapat dipelajari sebagai manifestasi nilai-nilai budaya masa lampau yang dapat dimaknai sebagai nilai sejarah dan simbol kehidupan.

Dalam penelitian ini disajikan beberapa contoh produk seni ukiran kayu yang dapat dimaknai sebagai wujud aktivitas budaya masyarakat Palembang diantaranya adalah:

1) Alat tenun songket

Gambar 1**.** *Penerapan seni ukiran kayu sebagai ornament hias pada alat tenun songket.*
(foto: Husni M, 2019)

Alat tenun songket ini disebut sebagai alat tenun *gedogan.* Alat ini merupakan salah satu bagian dari alat tenun songket yang pada bagian bidang kayunya dihiasi dengan ukiran. Adapun jenis motif ukiran yang digunakan adalah motis sulur dan motif relung pakis. Ukiran tersebut diberi warna perada emas dengan perpaduan warna merah manggis dan warna hitam yang menyimbolkan sebagai kemewahan. (Viatra & Triyanto, 2014)

Alat tenun tersebut merupakan bukti sejarah dan produk budaya masyarakat Palembang di masa lampau. Hal ini menggambarkan bagaimana aktivitas tradisional (pengarjin) masyarakat Palembang menenun kain songket untuk para bangsawan. Aktivitas menenun kain songket sampai saat ini menjadi salah satu kerajinan yang khas dari Kota Palembang. Aktivitas tersebut membuktikan bahwa kerajinan songket hingga saat ini masih bertahan dan lesatri sebagai bagian dari produk budaya masa lampau.

(Viatra & Triyanto, 2014) menjelaskan bahwa "Perkembangan songket, tidak hanya terjadi di lingkungan Kerajaan dan wilayah Kota Palembang, tetapi juga telah berbaur di dalam masyarakat Sumatera Selatan. Kegiatan menenun tersebut sudah ada jauh masa sebelum Kerajaan Palembang, kala itu secara teknis penenunan dilakukan dengan tenun ikat. Pertemuan antar budaya Palembang dan budaya lain menghasilkan perpaduan dalam pengembangan kreasi pengolahan bahan songket".

Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan menenun songket di Palembang tidak terlepas dari konteks sejarah, yakni adanya pengaruh budaya dari luar seperti Tionghoa, India, dan bangsa Arab yang dating melalui jalur perdagangan, sehingga budaya yang dibawanya mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya.

2) Meja Jogar

Gambar 2. *Penerapan seni ukiran kayu sebagai hiasan pada meja jogar.*
(foto: Husni M, 2019)

Meja jogar merupakan meja permainan tradisional bagi bujang dan gadis bangsawan. Meja permainan tradisional ini merefresentasi aktivitas budaya masyarakat pada masa lampau, yakni permainan tradisioanl sebagai bagian dari aktivitas keseharian anak bangsawan kala itu.

Meja tersebut dibuat dengan bahan kayu dengan dihiasi motif ukiran khas Palembang. Pada bagian pembatas terdapat dua ukiran yang menyerupai gunungan yang saling berhadapan. Pada sisi kiri dan kanan ukiran motif "gunungan" dibentuk dengan lengkungan-lengkungan polos tanpa isian ukiran, sedangkan pada bagian seberang lengkungan diisi dengan motif sulur. Hal ini untuk membedakan bahwa yang polos adalah bagian bagi yang bujang, sedangkan yang ada ukiranya adalah bagian bagi yang gadis untuk bermain. Pada bagian bawah meja terdapat hiasan berupa lengkungan-lengkungan yang pada bagian tengahnya juga diberi ukiran. Pada keempat kakinya diukir motif sulur-suluran.

Secara garis besarnya ukiran pada meja permainan tradisional *jogar* tersebut didominasi dengan motif sulur batang, ranting, daun dan bunga. Ukiran-ukiran tersebut dilapisi dengan warna perada emas yang menunjukkan kemewahan bagi anak-anak bangsawan.

3) Meja Cuki

Gambar 3. *Penerapan seni ukiran kayu sebagai hiasan pada meja cuki.*
(foto: Husni M, 2019)

Bila diamati aspek bentuknya, meja permainan cuki ini memilikikemiripan dengan meja jogar, akan tetapi memiliki fungsi dan cara pemakaian yang berbeda. Meja permainan cuki ini digunakan oleh masyarakat biasa bukan diperuntukkan untuk permainan anak bangsawan. Hal ini dapat dlihat dari aspek desainnya, terutama pada penerapan ukirannya. Ukiran yang digunakan tanpak lebih sedikit dibandingkan dengan meja jogar. Motif ukiran hanya diukir pada bagian tengah meja yang berfungsi tempat pemantul biji cuki. Ornament hias tersebut diukir dengan motif bunga melati. Selain dari ukirannya yang sedikit meja permainan tradisional biji cuki ini juga tidak dihiasi dengan pewarna perada emas, sebagaimana pada meja jogar.

Meja permainan biji cuki ini menggambarkan aktivitas permainan tradisional masayarakat Palembang pada masa lampau. Permainan tradisional ini tidak hanya

berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat, tetapi juga sebagai media interaksi social antara individu dengan individu yang lainnya. Meja permainan ini salah satu produk budaya masyarakat Palembang pada masa lampau yang tidak hanya menggambar aktivitas keseharian masyarakat, akan tetapi juga memiliki nilai sejarah dan budaya yang adiluhung, yang mana pada saat sekarang ini sudah tidak dapat ditemukan lagi.

4) Kukuran Kelapa

Gambar 4**.** *Penerapan seni ukiran kayu sebagai ornament hias pada alat kukuran kelapa.*
(foto: Husni M, 2019)

Kukuran kelapa berfungsi sebagai parutan kelapa. Dahulunya masyarakat Palembang parutan kelapa dilakukan secara manual, yang mana kelapanya tidak harus dikupas namun dapat dibelah secara langsung.

Bila diamati dari segi bentuknya, kukuran kelapa ini memiliki bagian-bagian fisik tertentu, sesuai dengan fungsinya masing-masing: *pertama*, kukuran kelapa terbuat dari besi dengan bagian depannya dikikir seperti mata gergaji yang berfungsi sebagai parutan kelapa, *kedua*, leher gagang yang berfungsi menhubungkan antara kepala kukuran kelapa dengan badan kukuran, bagian leher dihiasi dengan motif ukiran sulur dan geometris, *ketiga*, badan gagang, bagian ini berfungsi sebagai tempat duduk ketika kelapa diparut. Badan gagang ini terbuat dari papan kayu dengan ketebalan 5 cm. pada bagaian badan dihiasi dengan motif ukiran bunga matahari dengan isian dalamnya berupa ukiran motif bunga delapan kelopak, ukiran tersebut diberi warna hijau, merah, dan kuning, *keempat*, kaki kukuran kelapa, bagian ini berfungsi sebagai penopang badan kukuran sehingga kukuran tersebut memiliki jarak dengan lantai untuk menepatkan baskom sebagai wadah parutan kelapa yang dikukur.

Seni ukiran kayu pada alat kukuran kelapa sebuat produk budaya fisik yang dapat merefresentasikan aktivitas masyarakat pada masa lampau. Parutan kelapa merupakan salah satu peralatan dapur tradisonal yang mana saat sekarang sudah jarang ditemui, bahkan hampir tidak digunakan lagi oleh masyarakat Palembang sebagai alat parutan kelapa. Factor tersebut dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang semakin hari semakin mempermudahkan aktivitas kehidupan manusia, demikian pula halnya dengan parutan kelapa yang saat ini sudah beralih menjadi alat mesin dan listrik.

Terlepas dari kemajuan zaman, eksistensi alat parutan kelapa tersebut dapat mencerminkan nilai budaya aktivitas masyarakat tradisional yaitu sebagai sesuatu yang menunjukkan peradaban masyarakat dalam mempertahan kehidupannya. Sartono dalam (Suranny, 2017) menjelaskan bahwa alat-alat dapur tradisional pada dasarnya telah digunakan oleh masyarakat pada zaman dahulu, yakni sejak manusia mulai mengenal tradisi bercocok tanam dan system kehidupan yang sudah mulai hidup menetap.

c. Ukiran Kayu Palembang sebagai Artefak Budaya Masa Lampau

Wujud kebudayaan sebagai artefak budaya dapat juga disebut sebagai kebudayaan fisik yang merupakan kompleksitas dari aktivitas atau perbuatan serta semua hasil karya manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1993).

Sebagai produk budaya masa lampau, keberadaannya karya seni ukiran kayu khas Palembang di Museum Negeri Sumatera Selatan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fungsi fisik, di dalamnya juga

terkandung nilai-nilai estetik yang merefresentasikan budaya masyarakat. (Rohidi, 2000) "setiap masyarakat, baik secara sadar maupun tidak sadar, mengembangkan kesenian sebagai ungkapan dan menyatakan rasa estetik yang merangsangnya sejalan dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan dan gagasan yang mendominasinya. Cara-cara pemuasan terhadap kebutuhan estetik itu ditentukan secara budaya, serta terintegrasi pula dengan aspek-aspek kebudayaan lainnya".

Ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa, karya-karya seni ukiran kayu di Museum Negeri Sumatera Selatan mengandung nilai yang sangat kompleksitas, tidak hanya mencerminkan keahlian dan keterampilan masyarakatnya menciptakan karya seni yang bernilai estetik, tetapi juga mencerminkan aktivitas kehidupan masyarakat masa lampau, baik dari aspek sosial maupun sejarah.

Eksistensi karya seni ukiran kayu di Museum Negeri Sumatera Selatan dapat direfresentasikan sebagai suatu hubungan timbal balik antara kebudayan dan masyarakatnya yang berkaitan dengan makna, nilai dan simbol yang mencerminkan identitas masyarakatnya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap seni ukiran kayu di Museum Negeri Sumatera Selatan sebagai Manifestasi Budaya Masa Lampau, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Eksistensi karya ukiran kayu di Museum Negeri Sumatera Selatan merupakan manifestasi sebagai kompleksitas budaya masyarakat Palembang di masa lampau, seperti aktivitas permainan tradisional dan menenun songket.
2. Seni ukiran kayu di Museum Negeri Sumatera Selatan adalah sebuah karya seni yang bernilai estetik, baik dari segi bentuknya maupun makna dan simbolnya.
3. Ragam hias ukiran yang diterapkan pada seni ukiran kayu di Museum Negeri Sumatera Selatanbersumber dari alam dan lingkungan seperti motif buah mengkudu, motif bunga matahari dan motif sulur daun yang melambangkan kekuatan dan sumber kehidupan.
4. Sebagai artefak budaya, seni ukiran kayu tersebut merupakan karya ukiran yang adiluhung, yang mencerminkan bahwa masyarakat Palembang pada masa lampau memiliki keterampilan dan keahlian dalam menciptakan karya seni ukiran kayu yang berkualitas.
5. Dari segi teknik penggarapannya, seni ukiran kayu di Museum Negeri Sumatera Selatan menggunakan teknik ukira, rendah, sedang dan teknik ukira terawang.

4.2. Saran

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan melalui penelitian ini adalah:

1. Bagi pihak pengelola Museum Negeri Sumatera Selatan, perlu adanya upaya untuk menghadir pahat ukiran yang digunakan oleh para pengrajin di masa lampau, mengingat ukiran khas Palembang pada saat sekarang ini banyak menggunakan pahat ukira dari jepara.
2. Perlu adanya sosialisasi promosi keberadaan seni ukiran kayu tersebut sebagai bagian dari produk budaya masyarakat Palembang dan Sumatera Selatan di masa lampau.
3. Perlu adanya kajian lebih mendalam untuk merekonstruksikan dasar-dasar ukiran kayu tersebut sebagai pola untuk pengembangan desainnya.

5. DAFTAR RUJUKAN

Hendriyana, H. (2019). *Rupa Dasar Nirmana* (Giovanny (ed.)). Andi.

Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Luciani, R., & Malihah, E. (2020). Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Limas Di Sumatera Selatan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, *2*(1), 1–9. https://doi.org/10.52483/ijsed.v2i1.16

Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). PT. Remaja Rosdakarya.

Mubarat, H. (2017). Eksistensi Seni Kerajinan Di Museum Balaputra Dewa. *BESAUNG Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, *2*(1).

Rohidi, T. R. (2000). *Kesenian dalam pendekatan kebudayaan*. STISI Press.

Samsudin, Meriati S Saragih, W. (2019). *Peralatan Memasak dan Hidangan Tradisional Sumatera Selatan* (Y. Syarofie (ed.); Ceatakan I). Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan.

Sunaryo, S. (2011). Peranan Museum Dalam Bidang Kesenirupaan. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *24*(XV), 188–203. https://doi.org/10.21009/pip.242.8

Suranny, L. E. (2017). PERALATAN DAPUR TRADISIONAL SEBAGAI WARISAN KEKAYAAN BUDAYA BANGSA INDONESIA (Traditional of Kitchen Equipment as Cultural Heritage Richness of Indonesia Nation). *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat*, *7*(1), 47–62. https://doi.org/10.24832/papua.v7i1.37

Viatra, A. W., & Anggraini, R. W. (2018). Kerajinan Ukiran Kayu Di Palembang. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *33*(1), 48. https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.131

Viatra, A. W., & Triyanto, S. (2014). Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenundi Indralaya, Palembang. *Ekspresi Seni*, *16*(2), 168. https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.73